

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam interaksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Interaksi sosial ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang dilakukan sesuai dengan sifat dasar mereka sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat. Kebutuhan untuk berinteraksi tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga praktis dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang meliputi kebutuhan emosional, ekonomi, dan sosial. Dalam masyarakat, manusia saling bergantung satu sama lain untuk berbagai keperluan, seperti dukungan emosional, kolaborasi dalam pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan rasa aman. (Afrizal, 2020).

Interaksi sosial juga memiliki peranan yang penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan diri individu. Melalui hubungan dengan orang lain, individu belajar norma-norma, nilai-nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat mereka (Putri & Nailufar, 2022). Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Aktivitas sosial ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari hubungan keluarga, persahabatan, hingga interaksi di tempat kerja, dan lingkungan sekitar.

Konflik merupakan sebuah proses sosial yang melibatkan satu atau lebih individu, dimana salah satu pihak berusaha untuk mengeliminasi pihak lainnya. Berdasarkan salah satu teori Karl Marx, perkembangan masyarakat manusia pada akhirnya akan mengatasi konflik melalui konflik itu sendiri (Faaizah, 2023). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak bisa menghindari konflik yang pasti terjadi dalam kehidupan kita. Konflik tidak muncul

begitu saja, melainkan memiliki sumber-sumber yang menjadi pemicu munculnya konflik antara individu atau kelompok sosial.

Peran media, baik itu media tradisional maupun media digital, sangat mempengaruhi fenomena ini. Mereka sering kali melaporkan tentang Konflik Budaya dengan nada negatif. Dalam pemberitaan, individu-individu yang terlibat dalam konflik tersebut sering digambarkan sebagai sosok yang layak dikasihani, memalukan, dan rusak. Mereka juga dianggap tidak sempurna, dengan nilai dan mutu yang dianggap rendah. Media cenderung mempertegas pandangan negatif terhadap konflik ini, sehingga masyarakat juga melihatnya dengan perspektif yang serupa. Tidak jarang, mereka yang terlibat dalam konflik budaya ini distereotipkan sebagai kelompok yang memiliki berbagai kekurangan dan masalah yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka secara keseluruhan (Alwi, 2021). Pendekatan media ini bisa memperburuk persepsi publik dan meningkatkan stigma negatif terhadap mereka yang mengalami konflik budaya.

Film merupakan salah satu media atau platform yang berperan dalam membentuk stereotip (Riandi & Aditia, 2023). Hal ini juga dikarenakan apa yang disajikan dalam film dapat membuat penontonnya mengikuti dan terpengaruh dengan yang ditampilkan dalam film. Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "film" memiliki tiga makna utama. Mula - mula, film adalah sebuah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid, yang berfungsi untuk membenahi gambar negatif dari objek tertentu. Kedua, istilah film juga merujuk pada sebuah karya visual atau gambar bergerak yang menceritakan sebuah cerita atau kejadian. Ketiga, film dapat diartikan sebagai lembaran plastik yang digunakan untuk memindahkan teks atau gambar ke media lain, khususnya pada proses pembuatan plat cetak.

Dengan demikian, media film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau kelompok tertentu. Peran film dalam hal ini sangat signifikan karena mampu mempengaruhi pandangan publik melalui cerita

dan gambar yang ditampilkan, sehingga seringkali stereotip yang ditampilkan dalam film dapat memperkuat pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok yang digambarkan.

Film menjadi media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Film juga memainkan peran yang sangat signifikan karena merupakan sarana yang mampu mencerminkan kehidupan sosial yang berlangsung dalam lingkungan kehidupan (Huda et al., 2023). Film berfungsi sebagai sarana modern yang menyebarkan berbagai bentuk hiburan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan, kepada khalayak luas. Hiburan ini mencakup berbagai elemen seperti cerita, kejadian, musik, drama, komedi, dan berbagai penyajian teknis lainnya. Melalui film, masyarakat mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena sosial yang ada di sekitar mereka.

Film memiliki kemampuan untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan representasi baru dari berbagai fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, film bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media yang mendokumentasikan dan mencerminkan realitas sosial yang terus berubah di tengah masyarakat (Putunanga & Indrika, 2022). Pada intinya, film berperan sebagai cermin yang memantulkan realitas kehidupan sehari-hari dan memvisualisasikannya di layar, sehingga masyarakat dapat melihat dan memahami dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka dengan lebih jelas.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara terus-menerus berinteraksi dengan berbagai bentuk media. Media tersebut menghasilkan karya yang mengandung pesan-pesan nyata dan efektif, dengan penyampaian yang semakin canggih dan multifungsi yang mempermudah distribusi informasi. Salah satu bentuk karya media yang memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir audiens adalah film. Film dianggap mampu dengan cepat merangsang saraf motorik manusia sehingga mudah diingat dan berkesan dalam benak masyarakat.

Film memiliki kemampuan unik untuk menangkap dan merefleksikan realitas sosial. Melalui karakteristiknya, film dapat merekonstruksi berbagai peristiwa

sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini membuat film menjadi media yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Tidak hanya menyajikan hiburan, film juga bisa menjadi alat edukasi yang efektif, mengajarkan nilai-nilai, memperkenalkan berbagai perspektif, dan menumbuhkan empati di antara penontonnya.

Selain itu, film juga berperan dalam membentuk opini publik. Dengan narasi yang kuat dan visual yang menarik, film dapat mempengaruhi pandangan audiens terhadap isu-isu tertentu. Dalam banyak kasus, film mampu mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap fenomena sosial, politik, dan budaya. Melalui penggambaran yang realistis dan dramatis, film memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan manusia, konflik, dan perjuangan yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan berbagai macam disabilitas digambarkan sebagai pribadi yang memiliki bakat dan prestasi tertentu. Salah satu contoh film yang juga bisa merepresentasikan dan mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu film "*Miracle in Cell No. 7*" versi Indonesia. Semiotika Barthes pada film tersebut, juga memberikan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk menggambarkan isu-isu sosial terkait disabilitas (Niyu, 2017).

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam bidang studi media dan disabilitas dengan mengungkap bagaimana film sebagai media populer mampu membentuk persepsi publik terhadap penyandang disabilitas. Melalui analisis mendalam menggunakan teori semiotika Barthes, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dan narasi dalam film dapat membangun atau bahkan mengubah pemahaman sosial tentang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur yang ada, tetapi juga membuka diskusi tentang pentingnya representasi yang akurat dan sensitif terhadap penyandang disabilitas dalam media.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran film dalam menciptakan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Film "Miracle in Cell No. 7" versi Indonesia, sebagai subjek penelitian, dipilih karena potensinya dalam mempengaruhi persepsi masyarakat luas melalui kisah yang menyentuh dan karakter yang kuat. Melalui metode semiotika Barthes, penelitian ini tidak hanya menganalisis plot dan karakter, tetapi juga melihat bagaimana elemen-elemen visual dan audio dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih dalam tentang hak-hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya media dalam merepresentasikan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dengan cara yang adil dan bermartabat. Dengan pemilihan objek dan metode yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para akademisi, pembuat film, dan masyarakat umum tentang bagaimana film dapat menjadi alat yang kuat untuk advokasi dan perubahan sosial Oktadianisty et al., (2015) dari Universitas Diponegoro dengan judul Father Daughter Relationship dalam Film I Am Sam Karya Jessica Nelson. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pada film I Am Sam Karya Jessica Nelson. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah melalui film I Am Sam yang berumpun drama, jalinan antara anak dan ayah yang seorang penderita tunagrahita direpresentasikan sebagai hubungan masih dapat terjalin dengan baik karena terdapat cinta kasih yang ditampilkan keduanya dan bahkan dalam berbagai kesempatan sang anak yang justru mengasuh ayahnya.

Penelitian ini memberikan arti berupa ilustrasi atau referensi tentang mitos yang disajikan dalam sebuah film, yang menggambarkan bahwa ada ekspektasi bagi individu dengan tunagrahita untuk dapat mengasuh anak dengan cara yang sama seperti individu yang normal dan mampu. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada genre film yang dipelajari serta fakta bahwa film yang diteliti adalah produksi yang dirilis di Indonesia.

Sutarman, (2006) dari Universitas Airlangga dengan judul Representasi Tokoh Cacat Fisik dalam Film Animasi (Studi Semiotik tentang Representasi Tokoh Nemo dalam Film Finding Nemo) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tokoh nemo dalam film finding nemo, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotic.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nemo yang abnormal direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, harus selalu dilindungi dan selalu dipenuhi dengan ketidakberuntungan. Manfaat yang penulis dapatkan dari penelitian bergenre peninjauan tersebut adalah sebagai referensi untuk tinjauan teoritis. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada genre serta metode penelitian Barthes.

Kehadiran fenomena aliran Korea di Indonesia dimulai dengan penayangan beberapa drama Korea di saluran televisi swasta Indonesia. Drama-drama Korea ini biasanya menggunakan lagu-lagu soundtrack yang dinyanyikan oleh para penyanyi Korea yang merupakan anggota dari grup idola populer di sana. Sebagai contoh, drama "*Boys Over Flowers (2009)*" menjadi sangat terkenal, dan lagu-lagu soundtracknya yang dibawakan oleh boyband dan girlband Korea seperti Shinee, Kara, dan SS501 juga ikut populer. Hal ini memunculkan banyak penggemar baru di Indonesia yang awalnya hanya mengenal drama Korea, tetapi kemudian minat mereka berkembang ke musik Korea. Jumlah penggemar yang semakin banyak ini akhirnya menarik perhatian para idola Korea, yang kemudian memutuskan untuk mengadakan konser di Indonesia untuk menjangkau para penggemar mereka (Atmaja et al., 2022).

Serial Korea menjadi salah satu *icon* yang sangat memberikan dampak besar terhadap tersebarnya budaya populer Korea di berbagai negara yang saat ini masih menunjukkan eksistensinya bahkan memunculkan pengagum baru dari berbagai kalangan remaja maupun orang dewasa (Aulya, 2024). Kesuksesan drama Korea tidak terlepas dari kreatifitas dan imajinasi yang dikembangkan oleh para pekerja seni.

Drama Korea merupakan suatu cerita atau miniseri yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang di produksi oleh orang-orang Korea Selatan. Drama Korea berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode sampai dengan 20 episode. Dimana setiap episode berdurasi 50 hingga 60 menit. sehingga menonton drama Korea bisa menyita cukup banyak waktu.

Crash Landing on You (CLOY) merupakan serial drama fiksi dari Korea Selatan yang mendeskripsikan kisah antara seorang pewaris keluarga konglomerat Korea Selatan dengan seorang tentara Korea Utara. Serial drama yang tayang dari Desember 2019 hingga 15 Februari 2020 ini berhasil menarik banyak audiens. Terdapat praktik-praktik hubungan internasional yang mewarnai alur cerita serial drama CLOY. CLOY juga dinilai berhasil menggambarkan kehidupan dan hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara, serta berhasil memadukan budaya populer dengan politik.

Penulis menautkan teori dan konsep komunikasi yang berhubungan dalam tinjauan mengenai simbol-simbol yang digunakan sebagai acuan untuk merepresentasi konflik sosial dan budaya dalam film dengan mengamati secara teliti sehingga didapatkan data yang dibutuhkan saat membuat penelitian ini, sebagai bahan penelitian artikel ini merumuskan masalah bagaimana cara merepresentasikan konflik budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film *Crash Landing on You*.

Penggunaan media film ini banyak diperbincangkan sebagai alat menarik empati dan toleransi sesama manusia, perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak menjadi dinding dimana mereka bisa menilai semauanya sendiri bahkan sampai menghakimi seseorang atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Sumber pembelajaran dikaitkan dengan penyatuan perbedaan, keadilan, dan kesetaraan hak, munculnya berbagai gambaran konflik budaya Korea Utara dan Korea Selatan.

Konflik budaya Korea Selatan dan Korea Utara sudah ada sejak lama. Kedua negara Korea menghadapi keadaan sulit di zaman berikutnya akibat perang saudara

yang meletus di semenanjung Korea 65 tahun lalu. Sebelumnya, pada tahun 1392 hingga 1910, kedua negara merupakan satu kesatuan di bawah Dinasti Choson (Djelantik, 2015). Tiga negara besar seperti Tiongkok, Jepang, Uni Soviet, dan kawasan yang menghubungkan laut Asia Timur dengan dunia luar memiliki keunggulan lokasi geografis Korea. Sebagai negara terkuat di Asia, Jepang senantiasa memperluas wilayah jajahannya, termasuk Korea yang merupakan wilayah terdekatnya sehingga menyebabkan Korea beberapa kali diinvasi.

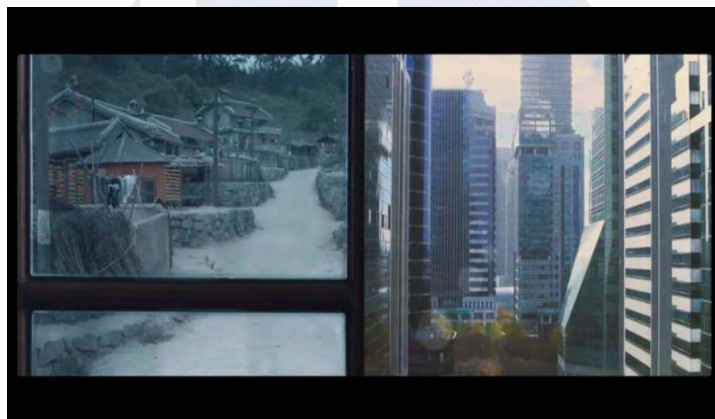
Amerika Serikat melepaskan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, selama Perang Pasifik. Upaya panjang Jepang untuk menguasai Asia berakhir pada tanggal 15 Agustus 1945, ketika Jepang menyerah setelah kalah dalam Perang Dunia Kedua dari Amerika Serikat dan sekutunya. Setiap negara kolonial di bawah kekuasaan Jepang, termasuk Korea, memproklamkan kemerdekaannya.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, AS, dan Uni Soviet memperoleh kemerdekaan dan mencaplok wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai Jepang. Presiden Franklin D. Roosevelt dari Amerika Serikat menetapkan bahwa Korea akan dikendalikan bersama oleh perwakilan multilateral (perwalian multilateral) antara Uni Soviet, Amerika Serikat, dan Inggris untuk mengambil alih negara dan menyebarkan ideologi (Payani, 2021). Pengaturan perwalian internasional ini dipandang oleh AS sebagai solusi cepat untuk mengurangi pengaruh Soviet di Semenanjung Korea. Baru pada bulan Mei 1947 Amerika membawa masalah Korea ke PBB sehingga Uni Soviet dan Amerika dapat menyelesaikan diskusi yang saling berhubungan.

Perang Korea dimulai pada tanggal 25 Juli 1950, ketika Tentara Rakyat Korea (KPA) Korea Utara melintasi zona perbatasan paralel ke-38 untuk menyerang Korea Selatan. Perang Korea dipicu oleh klaim wilayah bersama oleh kedua pemerintah Korea di semenanjung tersebut (Malkasian, 2023). Negosiasi dan penandatanganan perjanjian gencatan senjata oleh AS, RRT, dan Korea Utara dilatarbelakangi oleh kondisi konflik yang tidak memungkinkan. Seungman Rhee,

presiden Korea Selatan pada saat itu, menolak menandatangani namun berjanji untuk mematuhi ketentuan gencatan senjata. Dengan demikian, keadaan perang belum terselesaikan.

Melihat panjangnya sejarah perseteruan Korea Utara dan Korea Selatan, adapun penggambaran beberapa konflik budaya dalam film *Crash Landing on You* yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Konflik *Scene Opening 1*
Sumber: Diolah Penulis (2024)



Gambar 1.2 Konflik *Scene Opening 2*
Sumber: Diolah Penulis (2024)



Gambar 1.3 Konflik *Scene Opening 3*
Sumber: Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan *scene opening 1, 2, dan 3* pada film *Crash Landing on You* tercermin adanya perbedaan budaya antara Ri Jeong-hyuk (tentara laki-laki) yang tinggal di Korea Utara dengan Yoon Se-ri (putri penerus konglomerat) yang tinggal di Korea Selatan. Penggambaran *scene opening* tersebut sengaja dilakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan pada tempat tinggal, tempat kerja, dan jalan yang dilewati menuju kantor antara penduduk yang tinggal di Korea Utara dengan penduduk yang tinggal di Korea Selatan.

Hal tersebut juga berkaitan dengan konflik yang menunjukkan bahwa Korea Utara dan Korea Selatan memiliki nuansa, tata lingkungan, cara berpakaian/gaya busana, kebiasaan, serta budaya yang berbeda meskipun keduanya saling berbagi sejarah yang sama (sama-sama Negara Korea). Hal ini juga menekankan dan menjadi penegas, bahwa kedua negara tersebut memiliki sistem politik, ekonomi, dan sosial yang berbeda.

Adanya perpecahan di Semenanjung Korea yang melatarbelakangi terjadinya perpecahan kedua negara ini membuat adanya perbedaan ideologi yang juga kontras. Hal tersebut juga menyebabkan rakyat Korea Selatan dan Korea Utara memiliki kehidupan yang sangat bertolak belakang. Dunia Internasional mengenal Korea Selatan sebagai negara dinamis yang terbuka oleh segala alkulturasi budaya,

sementara Korea Utara lebih tertutup dengan negara asing dan menganut ideologi komunisme.



Gambar 1.4 Konflik Scene 1
Sumber: Diolah Penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, *scene* tersebut memperlihatkan bahwa Yoon Se-ri sedang berusaha untuk mengklarifikasi identitas dirinya karena takut ditembak oleh Ri Jeong-hyuk selaku salah satu tentara dari Korea Utara. Hal itu dilakukan karena Yoon Se-ri mengalami kecelakaan yang disebabkan oleh angin kencang, sehingga membuat Se-ri melakukan pendaratan darurat di Korea Utara. Selanjutnya, konflik budaya juga terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.5 Konflik Scene 2
Sumber: Diolah Penulis (2024)

Gambar 1.5 di atas, juga memperlihatkan Yoon Se-ri yang sedang menuangkan air hangat ke ember. Setiap hari hal itu dilakukan sesuai perintah Ri Jeong-hyuk. Mandi air hangat setiap pagi merupakan budaya dari Korea Utara,

namun hal itu menjadi tekanan bagi Yoon Se-ri, karena dirinya belum terbiasa mandi air hangat tanpa alat pemancar/*shower*. Baginya, budaya mandi air hangat menggunakan shower menjadi budaya di Korea Selatan.

Hal ini juga dilatarbelakangi karena adanya perbedaan ekonomi yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Dimana perekonomian di Korea Selatan jauh lebih maju apabila dibandingkan dengan perekonomian Korea Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut juga, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap Representasi Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam Serial *Crash Landing on You*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dan fokus pada penelitian ini adalah untuk memberikan analisis isi Film *Crash Landing on You* dengan merepresentasikan Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film tersebut. Penulis menautkan teori komunikasi yang berhubungan dalam tinjauan mengenai simbol-simbol yang digunakan sebagai acuan untuk merepresentasi Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film dengan mengamati secara teliti sehingga didapatkan data yang dibutuhkan saat membuat penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Representasi Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film *Crash Landing on You*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk merepresentasikan Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film *Crash Landing on You*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis dan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan semiotika.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk dapat mengetahui seperti apa Konflik Budaya Korea Utara dan Korea Selatan dalam film *Crash Landing on You* serta salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi

1.5.3 Kegunaan Sosial

Adapun kegunaan sosial dari penelitian ini, yaitu untuk menjadi gambaran perbedaan kehidupan antara perbedaan gaya hidup dan kebiasaan antara orang Korea Utara dan Korea Selatan. Hal ini juga penting, karena mengetahui kebiasaan dan bagaimana cara mereka hidup bisa menentukan bagaimana cara kita beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang tersebut.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah drama ini merupakan drama yang sudah lama tayang, sehingga meskipun populer tetapi drama ini

terbatas oleh waktu. Selain itu drama ini juga merupakan drama dari negara lain yang membuat penulis tidak bisa bertanya langsung dengan pembuat atau penulis film secara nyata maupun orang yang berhubungan langsung dengan film tersebut.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA